

SKRIPSI

MITOS KEHIDUPAN SEMPURNA DALAM *LE*

PAPILLON DES ÉTOILE KARYA BERNARD WERBER

Disusun dan diajukan oleh:

AULIA DAMAYANTI

F 051171512



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

MITOS KEHIDUPAN SEMPURNA DALAM *LE PAPILLON DES ÉTOILE* KARYA
BERNARD WERBER

Disusun dan diajukan oleh:

AULIA DAMAYANTI

F051171512

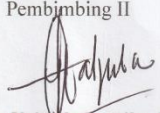
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Komisi Pembimbing


Pembimbing I


Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
NIP. 196803231993031002

Pembimbing II


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A
NIP. 19601015 198703 2 001

Ketua Departemen
Sastra Prancis,


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Damayanti
NIM : F051171512
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

Mitos Kehidupan Sempurna dalam *Le Papillon des Étoile* Karya Bernard Werber

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Juli 2021

Yang menyatakan



Aulia Damayanti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Mitos Kehidupan Sempurna dalam *Le Papillon des Étoile* Karya Bernard Werber” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1.

Banyak hambatan dan cobaan yang dihadapi penulis selama pengerjaan skripsi ini, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teruntuk kedua orang tua Alda tercinta. Terima kasih untuk menjadi penyemangat yang selalu berada di garis terdepan untuk Alda. Terimakasih untuk doa, dukungan dan kasih sayang yang luar biasa sehingga Alda mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga prestasi kecil ini mampu membuat kalian bangga.
2. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku Ketua Departemen Sastra Prancis sekaligus Dosen Pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya *Madame* atas masukan, arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk *Monsieur* yang telah membimbing, memberikan arahan dan dukungan pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan ini. Terima kasih banyak *Madame* telah membimbing dan mendidik saya dengan sangat baik selama mengenyam bangku perkuliahan.
5. Kepada seluruh dosen di Departemen Sastra Prancis yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih banyak atas didikan dan ilmu yang telah dibagikan kepada penulis selama ini.
6. Teruntuk kelima saudara Alda, kakak Ayu, Abang, kakak Astri, Adel dan Anggun. *JE VOUS AIME*. Untuk doa, dukungan, dorongan, bantuan, semangat dan semuanya selama Alda berkuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Teruntuk orang-orang yang telah mau Alda repotkan baik itu sebagai tempat berkeluh kesah, sampai membantu Alda mengurus sana sini selama berkuliah hingga penulisan skripsi ini selesai. *Merci beaucoup yaaa*.
8. *Les Chevaliers*, sayang dan benciku selama kuliah. Teman menghabiskan waktu dan menghabiskan uang. Saudara lain selama di Makassar. Terima kasih doa, semangat dan dukungannya. *Love u all*.
9. Sahabat-sahabat sejak SMA, orang-orang super sibuk namun selalu sempat memberi doa dan dukungan untuk Alda. *Love u all*.

10. *Chers amies lit. Francais 17*, terima kasih untuk kisah kasih di bangku kuliahnya.

11. Kakak, adik dan teman HIMPRA, terima kasih untuk semua pengalaman selama kuliah.

12. Untuk seluruh pihak yang telah banyak membantu, memberi dorongan, doa dan semangat namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak yahh.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, berbagai saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, 3 Juni 2021

Penulis

Aulia Damayanti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penulisan.....	4
F. Metode Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Sudut Pandang.....	7
2. Latar.....	9
3. Plot.....	11
a. Peristiwa.....	11
4. Mitos.....	12
B. Tinjauan Pustaka.....	14
1. Tentang Pengarang : Bernard Werber.....	14
2. Hasil Penelitian yang Relevan.....	15
BAB III ANALISIS.....	18
A. Analisis Latar dan Persepsi Tokoh.....	19
1. Latar.....	19
a. Gambaran Latar Tempat di Bumi Lama.....	20
b. Gambaran Latar Waktu di Bumi Lama.....	24
c. Gambaran Latar Sosial di Bumi Lama.....	26
2. Persepsi Tokoh Mengenai Kehidupan Sempurna.....	31
a. Yves Kramer.....	32
b. Gabriel Mac Namarra.....	33
c. Élizabeth Malory.....	34
d. Adrien Weiss.....	35
e. Jocelyne Perez.....	35
f. Adrien-18.....	36
B. Peristiwa Selama Perjalanan.....	40
1. Pembunuhan Pertama.....	41
2. Penetapan Hukum dan Undang-Undang Pertama.....	42
3. Konspirasi Dipimpin Satine.....	44
4. Penetapan Tahun Pertama.....	46
5. Perubahan Fisik Generasi Selanjutnya.....	49

6. Perpecahan Dua Kubu.....	49
7. Perang Pertama.....	51
8. Perang dan Kemunculan Penyakit.....	53
9. Kebangkitan Pertanian dan Konflik Baru.....	55
10. Era Baru Kediktatoran.....	56
11. Kepemimpinan Élé “Yang Kurang Hebat”.....	58
12. Agama dan Perang Kepercayaan.....	59
13. Perang Generasi.....	61
14. Prinsip Stabilitas dan Pemerintahan Tegas.....	61
15. Periode Anarki dan Epidemí.....	64
16. Kebangkitan Sains.....	65
17. Kemunculan Élé yang Lain.....	66
18. Kehidupan Damai.....	68
19. Penemuan Bumi Baru.....	69
20. Proses Menuju Bintang JW103683.....	72
C. Mitos : Kehidupan Sempurna di Bumi Baru.....	74
BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persepsi Tokoh	38
Tabel 2 Kesimpulan	82

ABSTRAK

Nama pembimbing dalam penelitian ini:

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M. A

Judul penelitian ini adalah Mitos Kehidupan Sempurna dalam *Le Papillon des Étoile* Karya Bernard Werber. Novel ini menceritakan tentang seorang insiyur bidang antariksa yang membuat proyek *dernier espoir* yaitu proyek harapan terakhir bagi umat manusia demi melarikan diri dari kekacauan di bumi lama untuk perjalanan antar generasi menuju planet ekstrasurya dengan tujuan membangun kehidupan yang sempurna, dalam hal ini kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan yang dialami tokoh pada bumi lama, silinder (selama perjalanan) dan di bumi baru, kemudian membuktikan mitos dalam cerita.

Teori yang digunakan ialah teori latar, sudut pandang, peristiwa dan mitos. Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan pengharapan tokoh mengenai kehidupan sempurna. Namun kenyataan bahwa kekacauan terus terjadi di setiap kehidupan baik di perjalanan dan bumi baru sehingga pengharapannya hanya menjadi sebuah mitos.

Kata kunci : *kehidupan, sempurna, latar, sudut pandang, peristiwa, mitos.*

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Le nom du superviseurs de cette étude:

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M. A

Le titre de cette étude est Le Mythe de La Vie Parfaite dans Le Papillon des Étoile par Bernard Werber. Ce roman raconte l'histoire d'un ingénieur spatial qui crée un projet s'appelle dernier espoir, c'est le projet du dernier espoir l'humanité d'échapper au chaos sur l'ancienne terre pour un voyage intergénérationnels à l'exoplanète dans le but de construire une vie parfaite, dans ce cas est la vie meilleure qu'avant. Cette étude vise à expliquer la vie vécue par les personnages sur l'ancienne terre, le cylindre (pendant le voyage) et à la nouvelle terre, puis prouver le mythe dans l'histoire.

Les théories utilisées sont la théorie de fond, du point de vue, événements et le mythe. Les conclusions de cette étude montrent les attentes du personnage d'une vie parfaite. Mais le fait que le chaos continue de se produire dans chaque vie à la fois sur le voyage et sur la nouvelle terre, de sorte que ses espoirs ne sont qu'un mythe.

Mots-clés: *la vie, parfait(e), fond, point de vue, événements, mythe.*

ABSTRACT

Name of the supervisors in this study:

Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M. A

The title of this study is The Myth of Perfect Life in *Le Papillon des Étoile* by Bernard Werber. This novel tells the story of a space engineer who created the project *dernier espoir*, this is the project of the last hope for mankind to escape the chaos on the old earth for intergenerational journeys to exoplanets with the goal of building the perfect life, in this case is the better life than before. This study aims to explain the life experienced by characters on the old earth, cylinders (during the journey) and on the new earth, then prove the myth in the story.

The theories used are the background theory, point of view, incident and myth. The conclusions of this study show that the character's expectations about a perfect life, but the fact that chaos continues to occur in every life both on the journey and the new earth so that his hopes are only a myth.

Key Words: *life, perfect, background, point of view, incident, myth.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mitos (*myth*) adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya mitos menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, petualangan para dewa, dan sebagainya (Angeline, 2015:191)

Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Dalam pengertian lama, mitos identik dengan sejarah/historis, bentukan masyarakat pada masanya. Di sisi lain mitos menurut Roland Barthes diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, laporan ilmiah, fotografi, film, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misal *meaning* sebuah lukisan (Iswidayati, 2007: 180).

Dalam pandangan Lévi-Strauss mitos tidak perlu untuk dipertentangkan dengan sejarah ataupun kenyataan, karena konsep keduanya memiliki makna yang berbeda. Mitos dalam konteks strukturalisme Lévi-Strauss adalah dongeng. Menurutnya, dongeng yaitu cerita yang berasal dari imajinasi dan khayalan, yang

memiliki unsur dari kehidupan manusia sehari-hari. Bagi Lévi-Strauss hal yang menarik adalah kenyataan bahwa dongeng adalah tempat yang paling bebas untuk mengekspresikan nalar manusia. Dongeng-dongeng seringkali menceritakan hal yang serupa atau agak mirip satu dengan yang lain (Angelina, 2017: 42).

Bagi Claude Lévi-Strauss (Selden, 1991:60), satuan-satuan mitos disebut dengan “*mytheme*”. Lévi-Strauss tidak tertarik pada pertuturan naratif, tetapi tertarik dengan pola struktural yang memberikan arti kepada mitos. Mitos merupakan cerita-cerita yang dibuat oleh masyarakat dan berkembang di masyarakat, dalam hal ini, mitos dapat dikatakan bersifat sosial.

Makna kehidupan sempurna sendiri hingga saat ini hanya dapat dinilai berdasarkan persepsi masing-masing manusia, yang masih belum dapat didefinisikan secara pasti dan belum dapat diukur. Sejatinya, manusia memang selalu mencari alasan dibalik alasan, mencari kepuasan dibalik kepuasan, mencari celah dibalik rapatnya anyaman. Bahwasanya banyak sekali manusia yang belum merasa bersyukur dengan semua yang sudah didapat di dunia ini.

Seperti halnya yang terjadi pada tokoh “Yves” dalam novel *Le Papillon Des Étoile* (Bernard Werber, 2006). Di dalam novel tersebut diceritakan tentang tokoh “Yves” seorang kepala Departemen Inovasi dan Prospek suatu badan antariksa, yang merasa bahwa bumi yang saat ini ia tinggali sudah sangatlah rusak. Karena itu, ia memutuskan untuk membuat pesawat luar angkasa dan melakukan perjalanan antar tata surya, dan berharap dapat memulai hidup yang sempurna di planet baru bernama bintang JW103686 dan menghilangkan segala keburukan yang terjadi di bumi sekarang.

Yves mempersiapkan perjalanan antar generasi selama 1251 tahun dan merekrut 144.000 orang yang telah diseleksi memiliki paling minim sikap jahat dan egois dalam dirinya. Akan tetapi kehidupan sempurna yang diharapkan Yves tidak pernah didapatkan, bahkan hingga beberapa generasi terus mengulang dari titik awal kehidupan hingga berulang kali pun masalah akan selalu hadir, karena sifat serakah akan selalu ada dalam diri setiap manusia dan hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Selalu ada sisi jahat yang akan muncul suatu waktu dan tidak dapat diprediksi oleh siapapun.

Dari beberapa penjelasan di atas dan cerita dalam novel *Le Papillon Des Étoile* diketahui bahwa setiap manusia menginginkan atau mengharapkan suatu kehidupan yang sempurna. Persepsi mengenai kehidupan sempurna itu sendiri tidak terlepas dari diri manusia itu sendiri. Setelah pemaparan di atas penulis terinspirasi untuk membuat karya ilmiah dalam format skripsi mengenai “Mitos Kehidupan Sempurna dalam novel *Le Papillon Des Étoile* karya Bernard Werber”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah membaca novel *Le Papillon Des Étoile* karya Bernard Werber ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batas fiksi dan fakta dalam *Le Papillon Des Étoile*
2. Ironi dalam *Le Papillon Des Étoile* karya Bernard Werber
3. Mitos kehidupan sempurna dalam *Le Papillon Des Étoile*

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah-masalah dalam novel *Le Papillon Des Étoile*, maka masalah yang ada dibatasi dan akan difokuskan pada: **Mitos Kehidupan Sempurna dalam Novel *Le Papillon Des Étoile* karya Bernard Werber.**

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar bumi lama dan persepsi tokoh tentang kehidupan sempurna ?
2. Seperti apa peristiwa yang terjadi selama perjalanan ?
3. Bagaimana kehidupan di bumi baru sehingga disimpulkan kehidupan sempurna hanya mitos?

E. Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan latar kehidupan yang dialami tokoh di bumi lama dan persepsi tokoh tentang kehidupan sempurna
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan peristiwa yang terjadi selama perjalanan antar tata surya
3. Menganalisis mitos tentang kehidupan sempurna dalam novel *Le Papillon Des Étoile*

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Le Papillon Des Étoile* ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelitian pustaka, yang terdiri dari:

a. *Data primer* adalah data yang menjadi sumber utama yang didapat dari novel *Le Papillon Des Étoile* karya Bernard werber, data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan latar kehidupan, peristiwa, dan persepsi tokoh mengenai kehidupan sempurna.

b. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian seperti pencarian dari beberapa buku, artikel, jurnal, tulisan di internet dan biografi serta karir Bernard Werber, yang relevan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, data tersebutlah yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

1. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra yakni unsur-unsur intrinsik yang dimiliki seperti unsur latar, persepsi atau sudut pandang, dan peristiwa dengan pendekatan teori sastra.

2. Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis unsur yang membangun karya sastra dan mengaitkannya dengan teori mitos.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Untuk membuat suatu penelitian yang baik, dibutuhkan adanya teori-teori yang relevan dengan data-data dan fakta yang telah dikumpulkan. Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai kreativitas seorang pengarang terhadap realitas dalam kehidupan sosial. Suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baik ketika dapat mencerminkan situasi zaman dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya (Hermawan, 2015: 146)

Novel merupakan salah satu genre sastra yang menghadirkan ragam peristiwa dalam bentuk narasi cerita. Novel adalah bentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan serta sesamanya.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang berperan dalam membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur intrinsik dalam novel berupa, tema, plot, perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1. Sudut Pandang

Ketika membahas mengenai suatu karya fiksi, istilah sudut pandang sering digunakan untuk menunjukkan posisi pencerita dalam sebuah karya. *Point de vue* atau yang lebih dikenal dengan sudut pandang merupakan salah satu bagian dari

unsur intrinsik. Sudut pandang ialah posisi diri seseorang dalam hal ini bisa pengarang/penulis atau narator atau tokoh dalam melihat berbagai macam peristiwa atau kejadian dalam cerita yang dipaparkan kepada pembaca.

Dalam novel, penceritaan dapat disebut dengan sudut pandang atau “*point of view*”, narator dapat terlibat langsung dalam cerita atau menjadi bagian dari cerita, dan penceritaan dilihat dari sudut pandangnya. Pada dasarnya sudut pandang mengacu pada perspektif bagaimana cerita disampaikan (Adi, 2016: 58). Sudut Pandang, *point of view*, merujuk pada cara bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2009: 248).

Schmmit dan Viala dalam bukunya yang berjudul *Savoir Lire* menyatakan bahwa sudut pandang adalah pandangan yang memberitahukan fakta-fakta dalam sebuah cerita (1982: 55). Berikut teknik penyampaian sudut pandang yang dipaparkan oleh Schmmit dan Viala:

- a. *Le mode de vision externe* (teknik sudut pandang *ekstern*). Cerita disajikan oleh seorang saksi peristiwa atau kejadian. Biasanya yang menandainya adalah pengamatan tindakan, penggambaran situasi, tempat dan percakapan yang dilaporkan. Pada sudut pandang ini pikiran atau apa yang dirasakan oleh pelaku dalam cerita diabaikan. Segala yang terjadi dilihat oleh pencerita sebagai pengamat luar.
- b. *Le mode de vision interne* (teknik sudut pandang *intern*). Sudut pandang ini disampaikan dari sudut pandang tokoh dalam cerita, baik melalui subjek

orang pertama maupun orang ketiga. Pencerita dapat menguraikan pemikiran tokoh secara langsung dan dapat membuat suatu monolog dalam diri tokoh.

- c. *Le mode de vision par en-dessus* (teknik sudut pandang mahatahu). Cerita disampaikan melalui sudut pandang seorang narator yang mengetahui segala tindakan, pikiran, dan perasaan para tokoh sehingga dapat menceritakan berbagai tindakan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
- d. *Les modes de vision melés* (teknik sudut pandang campuran). Teknik ini merupakan teknik penggabungan dari sudut pandang yang berbeda-beda yaitu; teknik sudut pandang *ekstern*, teknik sudut pandang *intern*, dan teknik sudut pandang mahatahu dalam satu cerita.

2. Latar

Latar dalam suatu karya fiksi merupakan hal yang penting karena merupakan penggambaran terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasananya.

Dalam bukunya yang berjudul *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*, Adi menyatakan bahwa *setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas di mana dan kapan suatu kejadian berlangsung. (2016:49)

Kemudian Nurgiantoro (2009:217) menyatakan latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Dengan demikian, adanya unsur latar akan mempermudah bagi pembaca untuk mengimajinasikan cerita. Hal ini dapat membuat pembaca merasa bahwa ia benar-benar berada di dalam cerita dan menjadi bagian dari cerita tersebut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Prancis, Bank, Lapangan, dll.

b. Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2009: 230) “Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi”. Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

c. Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2009:233) latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah yang dihadapi dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya. Cara berbahasa dan penamaan tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi.

3. Plot

Nurgiantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (2009:112-113) menjelaskan bahwa setiap penceritaan peristiwa bukan hanya berurutan secara kronologis saja untuk dapat disebut sebagai sebuah plot, melainkan hubungan dari setiap peristiwa yang diceritakan harus memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa-peristiwa itu haruslah dapat dibuat dan dirangkai secara kreatif, sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Peristiwa merupakan salah satu dari unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh unsur tersebut.

a. Peristiwa

Menurut Nurgiyantoro (2019: 117) Peristiwa memiliki cakupan yang lebih luas sebab dapat menyoroti pada sesuatu yang dilakukan dan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia, misalnya peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus, atau sesuatu yang lain.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasari diri dari urutan waktu saja belum merupakan plot, agar menjadi suatu plot maka peristiwa-peristiwa tadi harus diolah dan disiasati secara kreatif (Ratu M, 2019: 1).

Menurut Luxemburg dkk dalam Nurgiantoro (2009:117) Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan pengertian itu, kita akan dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan yang mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah banyak sekali, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Itulah sebabnya, untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan diperlukan penyeleksian, atau tepatnya analisis peristiwa. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot.

4. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Lebih spesifik, Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Bagi Malinowski, legenda merupakan kenyataan sejarah; sedang dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus (Roibin, 2010:85).

Ratna dalam bukunya yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (2013: 134) mengatakan bahwa :

Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Dengan kalimat lain, Levi-Strauss menggali gejala di balik material cerita, sebagaimana tampak melalui bentuk-bentuk yang telah termodifikasikan, dan harus direkonstruksi melaluinya. Seorang antropolog dengan demikian harus menemukan struktur bawah sadar

yang menggarisbawahi setiap institusi. Oleh karena itu, sebagai sistem ide, maka hasilnya logis, sesuai dengan mitologi primitif.

Ermawati, Nazaruddin, dan Munaris (2017) berpendapat bahwa Mitos bukan merupakan objek atau konsep melainkan suatu bentuk. Mitos ditentukan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal, melainkan dapat dijumpai dalam berbagai bentuk nonverbal seperti dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan, maupun komik. Semua hal tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.

Kemudian Rafiek dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra: Kajian teori dan praktik* (2010: 62) menyatakan bahwa “Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib”.

Mitos berhubungan dengan bagaimana sesuatu dihasilkan hingga menjadi ada. Mitos dinilai selalu menceritakan berbagai hal dengan memberikan pemecahan tentang segala sesuatu secara dramatik dan sakral dalam bermacam bentuk, baik melalui cerita-cerita maupun perlambangan alam, seolah menjadi sebuah “kebenaran sejarah”, karena realitas selalu dihubungkan dengan mitos. (Hermawan, 2016: 93)

Bagi Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2010: 73) “mitos hampir selalu mengulang-ulang tema yang berkaitan dengan pencarian asal-usul manusia. Yakni, apakah manusia diciptakan dari darah/tanah, atukah merupakan hasil reproduksi dari manusia yang lain.”

“Dalam analisis terhadap mitos, tidak dibedakan model atau alam berpikir orang modern, karena keduanya sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengenal lingkungannya, juga mengetahui cara-cara untuk memanfaatkannya.” (Rafiek, 2010: 62)

Mitos adalah kata kiasan yang indah dan fantasi (khayal) yang memiliki inti dalam realitas. Ia merupakan impian-impian kebajikan abadi dan fantasi segar yang membangkitkan vitalitas dalam realitas (wujud) dan mengeluarkan kita dari kepekatan dan desakan realitas. (Roibin, 2010: 86)

Rafiek juga menjelaskan bahwa mitos memiliki beberapa fungsi. Fungsi pertama yaitu menyadarkan manusia akan adanya kekuatan gaib, fungsi kedua memberi jaminan bagi masa kini, dan fungsi mitos yang terakhir yaitu memberikan pengetahuan tentang dunia baik itu tentang terbentuknya langit dan bumi, maupun dongeng tentang dewa-dewa. (2010 : 62)

Setelah membaca dan memahami berbagai pendapat mengenai mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu cerita fantasi (khayal) yang mengandung pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat dan memiliki inti dalam realitas yang bersifat sakral, mitos seringkali mengisahkan cerita berulang mengenai asal-usul penciptaan manusia dan diyakini/dipercayai sejak turun temurun oleh suatu unsur masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tentang Pengarang : Bernard Werber

Bernard Werber lahir pada 18 September 1961 di Toulouse. Ia adalah seorang penulis fiksi ilmiah Prancis yang aktif sejak 1990-an. Dia terutama diakui karena

telah menulis trilogi *Les Fourmis*, satu-satunya novel yang telah diterbitkan dalam bahasa Inggris. Werber adalah anggota dari *Institute for Research on Extraordinary Experiences* (IREE), sebuah asosiasi yang mempromosikan pengakuan pengalaman luar biasa atau tidak biasa. Ini tercermin dalam novel-novelnya yang memasukkan sains, paranormal, dan spiritualitas sebagai tema utama.

Gaya penulisan Werber memadukan genre sastra, termasuk hikayat, fiksi ilmiah, dan ide-ide filosofis. Sebagian besar novelnya memiliki format yang sama, bergantian antara bagian prosa dan bagian ensiklopedis yang mengembangkan ide-ide sebelumnya. Buku-buku Werber membuat antropomorfisasi hewan termasuk lumba-lumba, tikus, dan semut. Dia juga menggunakan karakter secara simbolis untuk mencerminkan "tahap evolusi jiwa".

Le papillon des Étoile merupakan salah satu karya fiksi ilmiahnya yang diterbitkan pada tahun 2006, novel ini merupakan karya fiksi ilmiah yang dipadukan dengan hikayat dan ide-ide filosofis.

Bernard Werber telah menulis banyak karyanya seperti novel, film, cerita pendek, komik, dan teater. Beberapa novel karya Bernard Werber seperti; *Les Fourmis trilogy* (*Les Fourmis*, *Prix des lecteurs de Science et Avenir*, *Le Jour des fourmis*, *La Révolution des fourmis*), *Le papillon des Étoile*, *Le miroir de Cassandre*, *Demain les chats*, *La Boîte de Pandore*, dll.

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai unsur-unsur intrinsik seperti latar, dan sudut pandang dalam sebuah karya sastra sudah sangat banyak dijumpai. Namun

belum ada penelitian yang membahas mengenai *Les Papillon des Étoile* karya dari Bernard Werber yang meninjau latar dan sudut pandangnya. Untuk penelitian yang menggunakan teori sudut pandang, latar, dan peristiwa sudah banyak seperti berikut ini.

1. Skripsi Vika Pratiwi, Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Sastra Barat Roman, 2017, judul skripsi: *Persepsi Tentang Kebahagiaan dalam novel Le Voyage d'Hector ou La Recherche du Bonheur Karya François Lelord*. Penelitian ini menggunakan teori sudut pandang Schmitt dan Viala yang digunakan untuk menganalisis persepsi tokoh tentang kebahagiaan dalam cerita. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama menganalisis persepsi tokoh. Perbedaannya yaitu penelitian dulu menganalisis mengenai kebahagiaan, sedangkan peneliti sekarang menganalisis persepsi mengenai kehidupan sempurna.

2. Skripsi Tian Eka Febriana, Universitas Sanata Dharna, program studi pendidikan bahasa Sastra Indonesia, 2018, judul skripsi : *Analisis Unsur Intrinsik (Tokoh, Alur, dan Latar) Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan*. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik, tokoh, alur dan latar yang tergambar dalam cerita. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik latar. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, sebelumnya dengan metode saintifik, sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Skripsi Dewi Zhafarina, Universitas Diponegoro Semarang, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, 2018, *Analisis Struktural Novel Tsumuji Daburu Karya Miyashita Natsu dan Shouji Yukiya*. Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori struktural yang mencakup seperti analisis tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, dan amanat. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik novel. Perbedaannya yaitu penelitian dulu menganalisis seluruh unsur-unsur intrinsik, sedangkan peneliti sekarang menganalisis sudut pandang, latar dan peristiwa saja.